

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Minat Petani Dalam Budidaya Kentang Varietas Cingkariang Di Kabupaten Agam

Factors Affecting The Reduce In Farmers Interest In Cultivating Cingkariang Potato Variety In Agam District

Andrik Marta^{1*}, Indria Ukrita¹, John Nefri², Darnetti²

¹Program Studi Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 50 Kota, Indonesia

²Program Studi Pengelolaan Agribisnis, Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, 50 Kota, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Email: free.day19@gmail.com

Abstrak

Rendahnya minat petani dalam budidaya kentang unggul lokal Varietas Cingkariang di Kabupaten Agam dikhawatirkan akan menyebabkan varietas unggul lokal tersebut langka atau hilang dari daerah asalnya, padahal kentang ini masih menjadi produk yang disukai oleh masyarakat sebagai bahan utama olahan makanan seperti kentang rendang, keripik dan pargedel. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor penyebab turunnya minat petani kentang di Kabupaten Agam untuk membudidayakan kentang Varietas Cingkariang. Penelitian dilakukan pada tiga Kecamatan sentra tanaman kentang Varietas Cingkariang di Kabupaten Agam yaitu Kecamatan Banuhampu, Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Ampek Koto. Metode pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi wawancara dan pengisian kuisioner, penentuan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling* kemudian data ditabulasikan dan dilanjutkan analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis penelitian didapatkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan turunnya minat petani untuk melakukan budidaya kentang Varietas Cingkariang adalah karena rendahnya produksi tanaman dibandingkan dengan tanaman kentang varietas lain, ketersediaan saprodi yang sangat kurang terutama bibit tanaman kentang yang berkualitas dan, jumlah pedagang pengumpul yang terbatas sebagai penampung utama hasil tanaman kentang petani.

Kata Kunci: Faktor, Petani Kentang, Varietas Cingkariang

Abstract

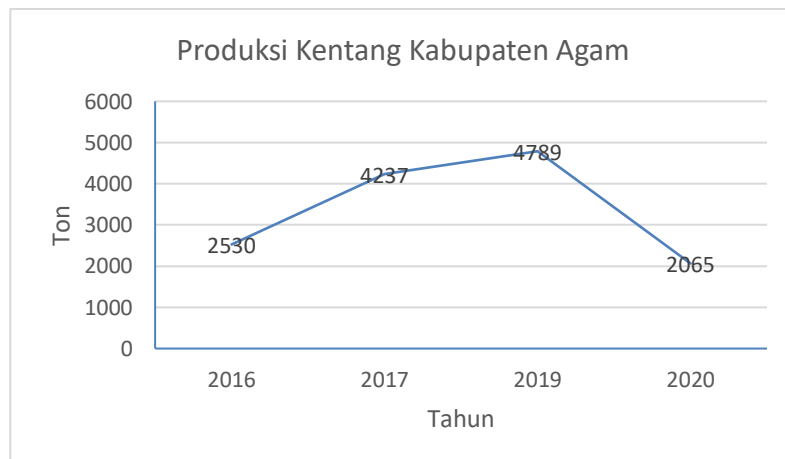
The reduced interest of farmers in cultivating superior local variety potatoes (Cingkariang) in Agam district will cause this superior local variety become rare or disappear, this potato variety is still preferred by many people as the main ingredient in processed foods such as potato rendang, chips and pargedel. This research aim was to know and analyze the factors that cause the reducing interest of farmers to cultivate this potato variety in Agam district. The research was conducted in three sub-districts as the centers of the Cingkariang variety of potato plants in Agam district, Banuhampu sub-district, Sungai Puar sub-district and Ampek Koto sub-district. The data collection method was carried out by using interview and questionnaires. Sampling was determined using the snowball sampling method and then the data was tabulated analysed using a qualitative descriptive method. The result of this experiment showed that low crop productivity and limited in production input (seed quality) and number of collector where the factors that cause the reducing farmer interest in cultivating local variety, it was found that the factors causing the reducing in farmer interest in cultivating superior local variety potatoes (Cingkariang).

Keywords: The Factors, Potatoes Farmers, Cingkariang Variety

Pendahuluan

Pertumbuhan di sektor pertanian tidak melemah walau Negara Indonesia berhadapan dengan masalah pandemi covid 19, data Badan Pusat Statistik membuktikan bahwa pada kuartal IV tahun 2020 terjadi pertumbuhan ekonomi sektor pertanian hortikultura sebesar 7.85%. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh naiknya permintaan terhadap buah dan sayur selama pandemi covid-19. Kentang merupakan salah satu komoditi yang mengalami kenaikan permintaan. Menurut [1] terjadi peningkatan jumlah ekspor kentang Indonesia ke negara Malaysia dan Singapura, ekspor tersebut berasal dari Sumatera dengan jumlah mencapai total 12 kali hanya dalam waktu 4 bulan (Januari sampai April 2020), jumlahnya mencapai 80,5 ton. Total ekspor kentang tahun 2020 secara signifikan meningkat 2 kali lipat jika dibandingkan dengan tahun 2019 dengan negara tujuan yang sama, dimana tahun 2019 terjadi 7 kali pengiriman kentang keluar negeri dengan total jumlah 48,5 ton.

Pada tahun 2019 Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-6 sebagai daerah penghasil komoditi tanaman kentang dengan jumlah produksi kentang sebanyak 50.730 ton.[2] Salah satu daerah penunjang produksi tanaman kentang adalah Kabupaten Agam, berdasarkan data pada tahun 2016 Kabupaten Agam memproduksi tanaman kentang dengan jumlah 2.530 ton, tahun 2017 dengan jumlah produksi sebanyak 4.237 ton, tahun 2019 produksi meningkat menjadi 4789-ton, terjadi penurunan produksi kentang yang cukup signifikan pada tahun 2020 sebanyak 2.724 ton menjadi 2.065 ton, Data produksi tanaman kentang Kabupaten Agam dipaparkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi Kentang Kabupaten Agam 2016-2020

Kecamatan Banuhampu, Sungai Puar dan Ampek Koto dikenal dengan daerah yang menyumbang jumlah produksi tanaman kentang yang cukup tinggi di Kabupaten Agam. Salah satu varietas tanaman kentang yang dibudidayakan adalah kentang hitam batang atau kentang Varietas Cingkariang. Varietas ini merupakan jenis kentang unggul lokal yang sangat populer bagi masyarakat Kabupaten Agam. Jenis kentang ini merupakan jenis kentang yang bersifat padat sehingga cocok digunakan sebagai kentang rendang yang tahan lama dan tidak mudah hancur ketika dimasak. Selain utama, jenis kentang ini dapat dijadikan keripik kentang yang gurih tanpa ada zat tambahan lainnya dan dijadikan *paredel* kentang sebagai hidangan utama ketika acara-acara besar seperti pesta pernikahan (*baralek*).

Jumlah petani yang melakukan budidaya kentang varietas Cingkariang di Kabupaten Agam menurun drastis sampai saat sekarang. Pada Kecamatan Sungai Puar saat ini petani kentang Cingkariang yang masih melakukan budidaya kentang Varietas Cingkariang hanya tiga orang saja, padahal pada awal tahun 1990 sampai awal tahun 2000 jumlah petani yang melakukan budidaya kentang Varietas Cingkariang mencapai 70 orang per musim tanam. Pada Kecamatan Banuhampu khususnya di Nagari Cingkariang tidak ditemukan lagi petani yang melakukan budidaya kentang Varietas Cingkariang. Petani kentang lebih memilih untuk melakukan budidaya varietas kentang

lainnya seperti Granola dan Cipanas [3]. Permasalahan minat ini menyebabkan menurunnya produksi kentang Varietas Cingkariang secara signifikan, sehingga kentang Varietas Cingkariang sulit ditemukan di lapangan ataupun di pasar dan menyebabkan adanya kemungkinan resiko hilangnya varietas unggul lokal ini di kalangan petani dan konsumen kedepannya semakin tinggi. Minat sendiri dapat diartikan sebagai keterikatan dan rasa lebih suka pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada unsur suruhan dari yang lain[4]. Kegiatan seseorang sangat dipengaruhi oleh minat, sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diinginkannya dengan baik, sebaliknya tanpa ada minat maka orang tersebut tidak akan mungkin selesai dalam melakukan sesuatu [5]. Selain itu, [6] minat petani dalam budidaya sayuran merupakan suatu kecenderungan dalam diri petani untuk tertarik membudidayakan satu atau beberapa jenis komoditas sayuran.

Yuwono (2001) dalam [7] menyatakan bahwa ada 2 faktor utama yang mempengaruhi petani dalam membudidayakan suatu komoditi; 1) faktor dari petani itu sendiri (internal) seperti : luas lahan yang digunakan atau dimiliki petani, umur petani, lama pendidikan yang pernah ditempuh, lama dan pengalaman petani mengelola komoditi tersebut, keahlian dalam budidaya, keterampilan baik di dalam menggunakan alat atau melakukan satu kegiatan budidaya; 2) Faktor dari luar (eksternal) seperti: ketersediaan saprodi, ketersediaan tenaga kerja, jumlah anggota keluarga, pendampingan penyuluhan, dorongan atau bantuan dari pemerintah, faktor tersebut dapat berkembang sesuai dengan kondisi petani ataupun kondisi daerah masing-masing. Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi menurunnya minat petani antara lain adalah faktor pelaksanaan teknis budidaya, bimbingan penyuluh (petugas lapangan), ketersediaan sarana penunjang, serangan hama dan penyakit tanaman (HPT) serta jumlah atau produktifitas tanaman yang diproduksi [8].

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa apa saja yang menjadi faktor penyebab turunnya minat petani kentang di Kabupaten Agam untuk membudidayakan kentang Varietas Cingkariang. Faktor penyebab turunnya minat yang dianalisis adalah umur petani, pengalaman usaha tani, pendidikan, luas lahan, kemudahan dalam mendapatkan bibit, pupuk, pestisida, ketersediaan pedagang pengumpul, informasi pasar dan transportasi.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ditetapkan pada tiga kecamatan sentra penghasil kentang Kabupaten Agam yaitu Kecamatan Banuhampu, Kecamatan Ampek Koto dan Kecamatan Sungai Puar, Propinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu 6 (enam) bulan, diawali pada bulan Juni dan berakhir pada bulan Desember 2022. Untuk mengumpulkan data penelitian dilakukan survei petani yang pernah menanam kentang Varietas Cingkariang. Data yang dikumpulkan adalah jenis data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang bersumber langsung dari petani. Instrumen pengumpulan data berbentuk daftar pertanyaan (kuisisioner dengan sifat jawaban terbuka dan tertutup) dan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam dilakukan wawancara dengan sifat jawaban terbuka. Data sekunder sebagai data penunjang didapatkan dari jurnal-jurnal, publikasi, buku-buku, kepustakaan, serta data yang bersumber dari instansi pemerintah seperti Dinas Pertanian Kabupaten Agam, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan sesuai dengan kecamatan tujuan.

Metode pengambilan sampel koresponden menggunakan metode *snowball sampling*, metode ini digunakan karena tidak ada data yang jelas tentang jumlah petani yang pernah membudidayakan kentang varietas Cingkariang di Kabupaten Agam. Awal informasi keberadaan petani yang dituju didapatkan dari petugas PPL, kemudian responden tersebut memberikan petunjuk siapa saja petani lain yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan untuk dijadikan responden. [9]. Jumlah sampel atau koresponden yang adalah 30 orang petani dengan kriteria khusus yaitu pernah atau sedang membudidayakan kentang Varietas Cingkariang. Langkah awal penelitian berupa pengumpulan data, selanjutnya data ditabulasi dan dianalisis. Data profil dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data faktor penurunan minat dilanjutkan dengan uji *regresi logistic biner*.

Model regresi logistic yang digunakan secara matematis dapat ditulis seperti berikut:

$$Y = \ln \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \mu$$

Keterangan :

Y = Karakter Dependen

Dimana :

Y = 0 Minat Menurun

Y = 1 Minat Tidak Menurun

β = Konstanta

$\beta_1 - \beta_{11}$ = Koefisien Regresi

X₁ = Umur

X₂ = Pengalaman

X₃ = Pendidikan

X₄ = Hasil Panen

X₅ = Ketersediaan Bibit

X₆ = Ketersediaan Pupuk

X₇ = Ketersediaan Pestisida

X₈ = Ketersediaan Pedagang Pengumpul

X₉ = Ketersediaan Informasi Pasar

X₁₀ = Ketersediaan Transportasi

μ = Error

Karakter dependen Y diukur berdasarkan indikator minat yaitu ketertarikan, perasaan senang dan Kemauan [10]. Responden dikategorikan berminat (tidak ada penurunan minat) jika sudah memenuhi ketiga indikator tersebut, sedangkan responden dikategorikan minatnya menurun jika ada salah satu indikator yang tidak terpenuhi. Uji regresi dilakukan dengan bantuan software IBM SPSS Statistic 23, Uji kelayakan keseluruhan variabel dilakukan dengan menggunakan metode Model Koefisien Omnibus dengan nilai signifikansi dibawah 10%. Uji model regresi logistic biner dapat dilakukan interpretasi koefisien dalam model melalui *odd ratio*, yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan peluang suatu variabel [11]. Hipotesis model ini adalah

H₀ = variabel independen (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y)

H₁ = variabel independen (X) ke-n berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y)

Hasil dan Pembahasan

Profil Petani Responden

Kecamatan Banuhampu, Sungai Puar dan Ampek Koto merupakan beberapa kecamatan yang tergabung di wilayah administratif Kabupaten Agam yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian tempat 800-1300 Mdpl. Mata pencarian utama masyarakat adalah usaha tani pangan dan hortikultura sayuran. Kriteria petani responden adalah petani yang pernah atau sedang membudidayakan kentang varietas Cingkariang ini, dan saat dilakukan penelitian ini petani responden adalah petani yang pernah melakukan budidaya (100%) dan tidak ada satupun petani responden yang sedang melakukan budidaya varietas Cingkariang. Profil peta I responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Petani Responden

Keterangan	Jumlah Responden (Org)	Persentase (%)
Umur (Th)		
20-30	2	6.67
31-40	4	13.33
41-50	8	26.67
51-60	10	33.33
> 60	6	20.00
Pendidikan		
SD	15	50.00
SMP	11	36.67
SMA	2	6.67
Diploma/S1	2	6.67
Lama Berusaha Tani (Th)		
<10	10	33.33
11-20	9	30.00
21-30	8	26.67
>30	3	10.00
Luas Lahan		
<1 Ha	20	66.67
1-2 Ha	10	33.33

Dari Tabel 1 dapat dijabarkan profil dari seluruh responden yang diambil sebagai sampel penelitian, dimana berdasarkan hasil wawancara wanita tani termasuk kategori responden karena pernah membudidayakan kentang Varietas Cingkariang. Petani yang ditemui didominasi oleh petani dengan umur 31-60 tahun. Menurut [12], umur produktif pekerja dalam menghasilkan produk barang atau jasa berada dalam rentang 15 – 64 tahun. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa petani responden berada dalam rentang pekerja dengan umur produktif.

Tingkat pendidikan koresponden yang terbanyak adalah tidak tamat sekolah dasar atau tamatan sekolah dasar dengan persentase sebanyak 50%, selanjutnya sebanyak 42% petani merupakan petani yang pernah mengenyam pendidikan sekolah menengah, sisanya adalah petani dengan tingkat pendidikan setara diploma atau strata 1. Pengalaman usaha tani terbanyak yaitu pada rentang waktu dibawah 10 tahun, namun jika dibandingkan lebih lanjut banyak koresponden yang mempunyai pengalaman usaha tani diatas 10 tahun sampai 30 tahun. Pemahaman petani diukur dari lamanya mereka berusaha tani, semakin lama maka semakin banyak pengalaman semakin banyak pengalaman yang mereka dapatkan, hubungan pengalaman berkorelasi dengan kematangan petani tersebut dalam mengelola usaha tani [13].

Tanah yang digunakan untuk budidaya di daerah dataran tinggi Sumatera Barat lebih umumnya dipengaruhi oleh kemampuan anggota dalam rumah tangga untuk membuka areal budidaya baru. Luas lahan pertanian yang mereka garap umumnya dengan luasan dibawah 1 Ha, hanya 10 responden (33.3%) yang melakukan budidaya dengan luas lahan lebih dari 1 Ha. Luas garapan pada dataran tinggi Sumatera Barat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga petani serta distribusi keberadaan tanah [14]. Tanah pertanian di daerah Sumatera Barat umumnya dikelola secara turun temurun, semakin berkembang masyarakat maka penguasaan pengelolaan lahan tentunya juga semakin kecil.

Faktor-Faktor Penyebab Penurunan Minat Petani

Untuk mengetahui faktor penyebab penurunan minat petani dalam budidaya kentang Varietas Cingkariang maka digunakan faktor pendekatan berdasarkan hasil penelitian [7] dan [8], dalam hal ini faktor yang diamati adalah umur, lama pengalaman berusaha tani, tingkat pendidikan petani, produktifitas panen, ketersediaan bibit kentang, ketersediaan pupuk, ketersediaan pestisida, keberadaan pedagang pengumpul, kemudahan informasi pasar dan kemudahan transportasi. Tabel 3

menyajikan hasil uji regresi logistik biner untuk model faktor penyebab turunnya minat petani kentang.

Tabel 2. Hasil Tes Model Koefisien Omnibus

		<i>Chi-square</i>	Df	Sig.
Step	Step	30.024	12	.003
	Block	30.024	12	.003
	Model	30.024	12	.003

Tabel 3. Hasil uji Regresi Logistik Biner

Variabel	B	Sig.	Odd Ratio (exp. B)
Umur (X ₁)	-.093 ^{tn}	.157	.911
Pengalaman (X ₂)	.052 ^{tn}	.398	1.053
Pendidikan (X ₃)	-.175 ^{tn}	.386	.839
Produktifitas (X ₄)	-2.928*	.060	.53
Bibit (X ₅)	-3.228*	.033	.37
Pupuk (X ₆)	.912 ^{tn}	.915	3.265
Pestisida (X ₇)	1.297*	.424	4.782
Pedagang Pengumpul (X ₈)	-3121*	.082	.44
Informasi Pasar (X ₉)	1.909 ^{tn}	.201	5.291
Transportasi (X ₁₀)	-.633 ^{tn}	.650	.531
Constant	-13.485	.084	.000

Keterangan:

* = Berpengaruh nyata (taraf kepercayaan 10%)

tn = Tidak berpengaruh nyata

Tes model koefisien *Omnibus* pada Tabel 2 merupakan uji statistik secara simultan (uji f). Dalam penelitian ini, tes model koefisien Omnibus digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen [15]. Berdasarkan Tabel 2 nilai *Chi Square* adalah sebesar 30,024 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dengan 10 faktor menunjukkan model yang fit atau sesuai sehingga analisis bisa atau layak dilanjutkan. Tabel 3 menunjukkan terdapat signifikansi pengaruh beberapa faktor seperti produktifitas, bibit dan keberadaan pedagang pengumpul yang ada di sekitar lokasi budidaya tanaman kentang Varietas Cingkariang. Dari Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel dependen artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Faktor pertama yang berpengaruh adalah faktor produktifitas hasil panen tanaman kentang yang berpengaruh signifikan dibawah taraf nyata 10% yaitu 0,060 dengan koefisien sebesar -2,928 dan *Odds ratio* 0,53. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya jumlah produktifitas maka juga akan menurunkan minat petani untuk melakukan budidaya tanaman kentang dibandingkan dengan petani yang masih berminat membudidayakan kentang Varietas Cingkariang. Tahap akhir budidaya adalah panen tanaman, dalam penentuan jumlah hasil seluruh koresponden tidak menggunakan satuan baku hasil perhektar, berdasarkan identifikasi lapangan responden menentukan jumlah hasil panen dengan cara membandingkan jumlah bibit yang terpakai diawal dengan jumlah hasil akhir kentang yang mereka panen, dari keterangan tersebut kemudian dikonversikan menjadi satuan utama yaitu Ton/Ha. Rata-rata hasil panen yang didapat petani berkisar antara 8 ton/Ha – 10 ton /Ha, hanya 10% petani yang mendapatkan hasil yang berkisar antara 11 ton/Ha – 12 ton/Ha sangat berbanding jauh dengan produktifitas rata-rata kentang Provinsi Sumatera Barat yang mencapai 18 Ton/Ha. Hasil panen kentang yang diperoleh juga berukuran kecil, grade kentang yang dihasilkan lebih banyak tergolong ke dalam grade B atau C dibandingkan grade A. Selain itu, produktifitas hasil yang diperoleh petani sangat jauh berada di bawah produktifitas kentang varietas yang lain, hal ini juga didukung dengan perbandingan produktifitas kentang seperti dipaparkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Panen Varietas Unggul Kentang di Batagak (Kab. Agam). MT. 2012

No	Varietas	Hasil (Kg)	Hasil Per Hektar (Ton)
1	Cingkariang	28.60	8.58
2	Cipanas	329.67	12.21
4	Pink-06	137.83	13.20
4	Granola	428.50	19.16

Sumber : [16]

Pada Tabel 4 terlihat jelas bahwa produktivitas kentang Varietas Cingkariang merupakan produktivitas terendah dari varietas lain yang juga dibudidayakan petani di Kabupaten Agam, nilai hasil panen kentang Varietas Cingkariang jauh berada dibawah produktivitas kentang varietas yang lainnya. Petani koresponden menganggap jika hasil kentang Varietas Cingkariang saat sekarang ini tidak memberikan keuntungan yang banyak bagi mereka secara finansial sehingga koresponden lebih memilih menanam Varietas Granola daripada Varietas Cingkariang walau petani paham bahwa konsumen peminat Varietas Cingkariang masih banyak.

Faktor ketersediaan bibit kentang menunjukkan bahwa signifikansi ketersediaan bibit adalah 0,033 berada dibawah taraf nyata 10% dengan nilai koefisien -3,228 dan *odds ratio* 0,37. Hal ini berarti semakin sedikit ketersediaan bibit kentang akan menurunkan minat petani untuk melakukan budidaya kentang sebesar 0,37 kali dibandingkan dengan petani yang masih minat dalam melakukan budidaya. Jenis bibit yang digunakan adalah bibit lokal yang sudah tidak sertifikasi. Melalui wawancara lebih lanjut dengan petani penangkar yang juga merupakan koresponden diperoleh informasi bahwa benih yang digunakan oleh petani saat ini di Kecamatan Sungai Puar merupakan bibit kentang yang berasal dari benih yang disertifikasi oleh Puslithorti Kementerian Pertanian pada tahun 2012, pada awalnya adalah jenis bibit kelas G3, dimana belum ada penggantian bibit baru sampai pada saat ini, yang berarti bahwa penggunaan bibit kentang bersertifikat di Kecamatan Sungai Puar mungkin saja sudah mencapai tahap kelas G12.

Kelas benih G4 biasanya disebar di tingkat petani lalu hasil produksi digunakan sebagai bahan konsumsi. Kenyataannya para petani kentang sering menggunakan benih yang tidak jelas asal usulnya, banyak petani mengabaikan mutu benih sehingga produksi kentang yang diperoleh tidak sesuai dengan produktivitas seharusnya [17]. Benih berkualitas atau benih yang bermutu memiliki beberapa sifat lainnya selain produktivitas tinggi dan tahan hama dan penyakit, yaitu, *distinctive*, hasil tanaman jelas terlihat beda dari varietas yang lain, *uniform*, keseragaman bentuk produk lebih tinggi, *stable*, keunggulan sifat jelas terjaga. Sifat baik yang dibawa oleh benih atau bibit berkualitas tersebut harus selalu terjaga agar diterima atau dikonsumsi oleh konsumen [18]. Sampai saat ini, petani Indonesia menghadapi masalah ketersediaan benih atau bibit yang bermutu [19]. Ada 4 sumber untuk mendapatkan benih atau bibit kentang dilapangan yaitu (a) umbi yang berasal dari hasil panen sebelumnya, biasanya umbi tersebut relatif kecil dan tanpa ada seleksi yang terukur, (b) bibit lokal berasal dari petani lain yang menanam tanaman yang sama, (c) bibit kentang impor, dan (d) bibit bersertifikat yang berasal dari penangkar yang teregistrasi di balai penangkar. Opsi yang sering digunakan oleh para petani adalah poin a dan b sehingga dapat dipastikan terjadi penurunan kualitas hasil budidaya tanaman.

Kemudahan untuk mendapatkan bibit tentunya menjadi salah satu alasan responden untuk membudidayakan tanaman yang diinginkan, jika mereka tidak menemukan bibit yang sesuai maka mereka bisa saja beralih ke tanaman yang dirasa cukup mudah pengadaannya. Salah satu kunci keberhasilan produksi pertanian adalah sistem 6T dalam kesiapan benih, tepat waktu ketersediaan, tepat jumlah sesuai dengan butuhan, tepat harga sesuai dengan kemampuan, tepat mutu sesuai dengan standar, tepat lokasi sesuai dengan kondisi sayart tumbuh budidaya dan tepat varietas sesuai dengan keinginan petani, namun sistem ini masih belum diperhatikan oleh petani, hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat penggunaan benih bermutu[20].

Faktor ketiga yang mempengaruhi turunnya minat petani dalam membudidayakan kentang Varietas Cingkariang adalah kemudahan pasar khususnya keberadaan petani pengumpul, nilai

signifikansi berdasar Tabel 2 adalah 0,82 dibawah taraf nyata 10%, nilai koefisiensi -3,121 dan *odds ratio* 0,44. Hal ini berarti semakin sedikit keberadaan pedagang pengumpul kentang dalam suatu wilayah budidaya akan menurunkan minat petani untuk melakukan budidaya kentang sebesar 0,44 kali dibandingkan dengan petani yang masih minat dalam melakukan budidaya. Informasi lebih lanjut didapatkan bahwa untuk Kecamatan Sungai Puar dan Kecamatan Ampek Koto masing-masing hanya ada 2 orang pedagang pengumpul yang khusus menampung kentang Varietas Cingkariang, bahkan para pedagang pengumpul tersebut tidak lagi mendapat kepercayaan penuh dari petani karena mereka seing berhutang dan jarang melunasi pembayaran produk yang mereka ambil langsung ke petani.

Sedikitnya jumlah pedagang pengumpul serta menurunnya kepercayaan petani kepada mereka menyebabkan pemasaran hasil kentang menjadi lambat dan terhambat. Jika dibandingkan dengan pedagang pengumpul sayur jenis lain seperti sawi, cabe, lobak dan bawang daun, pedagang pengumpul komoditi tersebut dapat mencapai puluhan orang dalam satu Kecamatan. Hal ini menjadi dasar petani menganggap pedagang pengumpul akan mempersulit pemasaran hasil mereka. Petani biasa tergantung dengan pedagang pengumpul, mereka akan mendapatkan pembayaran hasil lebih cepat tanpa memikirkan aspek lain seperti transportasi. Pendapat ini diperkuat oleh [21] yang menyatakan bahwa rantai distribusi jual beli hasil tanaman sayuran di tengah masyarakat terdiri dari 2 jenis yaitu 1) distribusi dari petani ke pedagang pengumpul (tengkulak), dilanjutkan dari tengkulak ke pedagang besar (pengepul), kemudian dari pengepul didistribusikan pedagang pengecer, dan terakhir pedagang pengecer mendistribusikan ke konsumen akhir; 2) dari petani ke tengkulak, dari tengkulak didistribusikan ke pengecer, kemudian terakhir dari pengecer ke konsumen akhir. Dari kedua jenis rantai distribusi tersebut dapat terlihat betapa panjangnya rantai distribusi produk sebelum ke konsumen akhir sehingga wajar jika harga terendah ada di tingkat petani, sehingga pedagang pengumpul atau tengkulak mempunyai peranan yang besar dalam pendistribusian produk hasil pertanian.

Kesimpulan

Faktor penyebab berkurangnya minat petani untuk menanam kentang Varietas Cingkariang terlihat tiga faktor, faktor pertama yaitu rendahnya hasil tanaman kentang dibandingkan dengan tanaman kentang varietas lainnya sehingga petani merasa hanya mendapat keuntungan sedikit dari hasil budidaya. Faktor kedua ketersediaan saprodi pendukung berupa bibit kentang yang berkualitas sangat sulit didapatkan oleh petani, rendahnya kualitas bibit menyebabkan hasil tanaman juga berkurang. Faktor ketiga adalah kurangnya ketersediaan pedagang pengumpul yang akan menampung hasil panen petani.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Pertanian, "Meroket, Permintaan Ekspor Kentang asal Sumut," *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*, 2021. [Online]. Available: <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4288>. [Accessed: 01-Apr-2022].
- [2] Kementerian Pertanian, "Produksi Kentang Menurut Provinsi, Tahun 2015-2019," *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*, 2020. [Online]. Available: <https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=290>. [Accessed: 01-Apr-2022].
- [3] Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kec. Banuhampu, *Programa Penyuluhan Pertanian Kec. Banuhampu Tahun 2021*. Kabupaten Agam: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Banuhampu, 2021.
- [4] Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [5] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [6] I. Setiawan, D. Kusnadi, and Harniat, "Minat Petani Dalam Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KPRL) Sistem Vertikultur Di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 3, pp. 513–521, 2020.

- [7] E. Erliadi, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Menggunakan Benih Varietas Unggul Pada Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*, L) Di Kecamatan Manyak Payed Kabupaten Aceh Tamiang,” *J. Penelit. Agrisamudra*, vol. 2, no. 1, pp. 91–100, 2017.
- [8] P. Astuti, R. H. Ismono, and S. Situmorang, “Faktor-faktor penyebab rendahnya minat petani untuk menerapkan budidaya cabai merah ramah lingkungan di kabupaten lampung selatan,” *Ilmu-Ilmu Agribisnis*, vol. 1, no. 1, pp. 87–92, 2013.
- [9] N. Nurdiani, “Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan,” *ComTech Comput. Math. Eng. Appl.*, vol. 5, no. 2, p. 1110, 2014.
- [10] B. Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- [11] A. Muhammad, A. Agustono, and A. Wijianto, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Berusahatani Padi Di Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar,” *SEPA J. Sos. Ekon. Pertan. dan Agribisnis*, vol. 12, no. 2, p. 205, 2016.
- [12] I. Manyamsari and Mujiburrahmad, “Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat),” *J. Agriseip Unsyiah*, vol. 15, no. 2, pp. 58–74, 2014.
- [13] I. M. Gusti, S. Gayatri, and A. S. Prasetyo, “The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency,” *J. Litbang Provinsi Jawa Teng.*, vol. 19, no. 2, pp. 209–221, 2022.
- [14] Aladin Nasution, “Distribusi Pemilikan Dan Pengusahaan Tanah Di Sumatera Barat,” 1984.
- [15] I. Ghozali, *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- [16] Yulimasni dan Hayani, “The Growth and Productivity of Seven Potato Varieties at Batagak , Agam Regency,” pp. 638–645, 2012.
- [17] D. Mulyono, M. J. A. Syah, A. L. Sayekti, and Y. Hilman, “Kelas Benih Kentang (*Solanum tuberosum* L.) Berdasarkan Pertumbuhan, Produksi, dan Mutu Produk,” *J. Hortik.*, vol. 27, no. 2, p. 209, Feb. 2018.
- [18] B. Sayaka, “Constraints in Adopting Certified Seed in Potato Farming,” *Forum Penelit. Agro Ekon.*, vol. 29, no. 70, pp. 27–41, 2011.
- [19] A. Gunarto, “Mencari Peluang Agribisnis Melalui Usaha Kentang G 4 Sertifikat,” *J. Mat. Sains dan Teknol.*, vol. 5, no. 1, pp. 17–30, 2004.
- [20] L. . Justice, O.L., dan Bass, *Prinsip Praktek Penyimpanan Benih*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- [21] L. A. A. M. P. pd. Megasari, “Ketergantungan Petani Terhadap Tengkulak Sebagai Patron Dalam Kegiatan Proses Produksi Pertanian,” *J. Repos. Univ. Airlangga*, pp. 1–19, 2019.